



EFEKTIVITAS MDG-S KIDS TENTANG PANGAN JAJANAN ANAK SEKOLAH (PJAS) TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP SD

¹⁾ Mustika Hana Harahap, ²⁾ Ermaya Sari Bayu Ningsih, ³⁾ Yeti Yuwansyah

¹⁾Program Studi Kebidanan, Fakultas MIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau

²⁾Program Studi Profesi Bidan, Fakultas Farmasi dan Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia

³⁾Program Studi Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan, Universitas YPIB Majalengka

E-mail: ¹⁾ harahapmustikahana@gmail.com, ²⁾ mayapendi3969@gmail.com, ³⁾ yeti-yuwansyah@gmail.com

Kata Kunci:

MDG-S, Pengetahuan, Sikap, Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS)

ABSTRAK

Data menunjukkan bahwa hampir setengah dari siswa (52%) memiliki kebiasaan sarapan pada kategori kadang-kadang (≤ 3 kali per minggu). Kondisi tersebut menjadikan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) memiliki peran yang strategis sebagai sumber asupan bagi anak sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media *MDG-S Kids* tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) terhadap pengetahuan dan sikap siswa Sekolah Dasar Negeri 003 Rantau Bais, Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasi menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Hasil penelitian berdasarkan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,000 (<0,05)$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat efektivitas penggunaan *MDG-S Kids* tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) terhadap pengetahuan dan sikap siswa Sekolah Dasar Negeri 003 Rantau Bais. Dengan demikian, hipotesis penelitian (H_a) diterima. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa media *MDG-S Kids* efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif siswa mengenai Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS). Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk bekerja sama dengan orang tua serta pihak puskesmas setempat dalam meningkatkan pengetahuan gizi anak sehingga siswa dapat lebih fokus belajar dan mampu memilih jajanan yang sehat serta aman untuk dikonsumsi.

Keywords:

MDG-S, Knowledge, Attitude, School Children's Snacks (PJAS)

ABSTRACT

Data showed that nearly half of the students (52%) had breakfast only occasionally (≤ 3 times per week). Consequently, School Children's Snacks (PJAS) play a strategic role as an important source of daily food intake for school-aged children. This study aimed to determine the effectiveness of the *MDG-S Kids* educational media on students' knowledge and attitudes regarding School Children's Snacks (PJAS) at State Elementary School 003 Rantau Bais, Tanah Putih District, Rokan Hilir Regency. This study employed a quantitative approach using a cross-sectional analytic correlation design. The results of the *Chi-Square* test showed a p -value of 0.000 (<0.05), indicating a significant effect of the *MDG-S Kids* educational media on students' knowledge and attitudes regarding School Children's Snacks (PJAS). Therefore, the research hypothesis (H_a) was accepted. The study concludes that *MDG-S Kids* is effective in improving students' knowledge and promoting positive attitudes toward healthy school snacks. It is recommended that schools collaborate with parents and local community health centers to improve children's nutritional knowledge, enabling students to maintain better learning concentration and make healthier food choices.

Info Artikel

Tanggal dikirim : 24

Agustus 2026

Tanggal direvisi :

Tanggal diterima :

DOI Artikel :

10.58794/jubidav2i2.614

PENDAHULUAN

Makanan jajanan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak karena mampu menyumbangkan energi dan zat gizi yang diperlukan selama masa pertumbuhan. Konsumsi jajanan yang sehat dan bergizi dapat meningkatkan kualitas asupan



makanan serta mendukung status gizi dan kesehatan anak sebagai generasi penerus bangsa. Pola konsumsi pangan pada anak sekolah dasar juga berpengaruh terhadap kecukupan energi, status gizi, kesehatan, dan proses tumbuh kembang. Sebaliknya, konsumsi pangan yang tidak seimbang atau didominasi oleh jenis makanan tertentu dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai masalah kesehatan. Oleh karena itu, pemilihan jajanan yang aman, bermutu, dan bergizi menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan perilaku makan sehat pada anak usia sekolah [1].

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kebiasaan mengonsumsi jajanan masih sangat tinggi pada anak sekolah dasar di Indonesia. Studi di Kota Bogor melaporkan bahwa 73,6% siswa selalu membeli jajanan di sekolah, sedangkan hanya sebagian kecil yang membawa bekal secara rutin. Selain itu, keragaman menu sarapan masih rendah sehingga jajanan sekolah tetap menjadi sumber tambahan energi bagi sebagian besar siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) masih memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi harian anak, sehingga keamanan dan kualitas gizinya harus menjadi perhatian bersama.

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) terus mengembangkan Program PJAS Aman melalui edukasi keamanan pangan, pembinaan kantin sekolah, sertifikasi sekolah, pengawasan pangan, serta pelatihan kader keamanan pangan. Program tersebut bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku warga sekolah dalam memilih pangan jajanan yang aman, bermutu, dan bergizi. Implementasi Program PJAS Aman telah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia dan menjadi salah satu strategi nasional dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat [2].

BPOM juga terus memperkuat edukasi keamanan pangan kepada siswa sekolah dasar melalui berbagai kegiatan promotif dan preventif. Pada tahun 2026, BPOM menegaskan pentingnya edukasi gizi sejak usia sekolah sebagai upaya membentuk kebiasaan memilih pangan yang sehat, aman, dan bergizi. Pendekatan edukasi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak sekolah diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk sikap positif dalam memilih pangan jajanan yang sehat.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa media edukasi berbasis permainan (*game-based learning*) efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa sekolah dasar terhadap pemilihan pangan jajanan yang sehat. Hasil penelitian melaporkan bahwa penggunaan *game card* sebagai media edukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar mengenai jajanan sehat [1]. Hal tersebut didukung oleh karakteristik anak usia sekolah yang cenderung menyukai aktivitas bermain, bergerak, bekerja sama dalam kelompok, serta belajar melalui pengalaman secara langsung. Oleh karena itu, media pembelajaran yang bersifat interaktif, seperti permainan edukatif, dinilai lebih efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan dibandingkan metode ceramah konvensional [3].

Sejalan dengan hal tersebut, Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI) melalui Program Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Aman terus mendorong penggunaan media edukasi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam memilih pangan yang aman, bergizi, dan bermutu [2].

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 003 Rantau Bais, Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir, masih ditemukan berbagai permasalahan terkait keamanan pangan jajanan. Beberapa pedagang menjual makanan dalam kondisi tidak tertutup sehingga berpotensi terkontaminasi. Hasil wawancara singkat terhadap beberapa siswa yang dipilih



secara acak menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak membawa bekal dari rumah dan lebih memilih membeli jajanan di sekolah menggunakan uang saku yang diberikan orang tua. Selain itu, sebagian besar siswa belum memahami karakteristik jajanan yang sehat dan aman untuk dikonsumsi. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki fasilitas tempat cuci tangan dengan air mengalir yang memadai sebagai salah satu upaya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Kondisi tersebut menunjukkan masih perlunya upaya edukasi mengenai keamanan pangan jajanan bagi siswa sekolah dasar.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti memandang hal ini penting untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji “Efektivitas MDG-S Kids tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) terhadap Pengetahuan dan Sikap SD di Sekolah Dasar Negeri 003 Rantau Bais, Tanah Putih, Rokan Hilir”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media *MDG-S Kids* tentang PJAS terhadap pengetahuan dan sikap siswa Sekolah Dasar Negeri 003 Rantau Bais, Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut [4], pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang diperoleh seseorang melalui penginderaan terhadap suatu objek menggunakan pancaindra, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa. Pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek yang diamati. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui, dipahami, dan dimengerti seseorang mengenai suatu objek melalui proses penginderaan menggunakan pancaindra, sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan sikap dan perilaku [5].

Sikap merupakan suatu kecenderungan psikologis yang tercermin dalam kesiapan seseorang untuk memberikan respons terhadap suatu objek, situasi, atau peristiwa. Sikap tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan melalui perilaku yang ditunjukkan seseorang. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku tidak selalu mencerminkan sikap yang sebenarnya, demikian pula sebaliknya. Sikap merupakan kesiapan mental yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku terhadap suatu objek tertentu. Sikap juga merupakan organisasi keyakinan yang relatif menetap mengenai suatu objek atau situasi yang menjadi dasar dalam memberikan respons tertentu. Secara umum, sikap berkaitan dengan dua kecenderungan, yaitu menyukai (*like*) atau tidak menyukai (*dislike*) suatu objek. Perbedaan pengalaman, latar belakang, pendidikan, dan tingkat kecerdasan menyebabkan setiap individu dapat menunjukkan sikap yang berbeda terhadap objek yang sama [6].

Anak usia sekolah merupakan anak yang berada pada rentang usia 6–12 tahun. Pada masa ini terjadi perkembangan dan kematangan fisik, sosial, psikologis, serta kognitif yang berlangsung secara bertahap. Anak mulai mampu berpikir lebih logis, mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, serta mencari pengakuan dari teman sebaya dan orang-orang di sekitarnya. Koordinasi antara mata, tangan, dan otot juga semakin berkembang sehingga anak mampu berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun aktivitas fisik di sekolah dan lingkungan sekitarnya [7]. Selain itu, anak usia sekolah mengalami perkembangan kemampuan fisik, psikososial, kognitif, dan moral yang semakin matang sehingga mampu beradaptasi dan menjalankan perannya secara produktif di lingkungan masyarakat [8]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak usia sekolah adalah anak yang berusia 6–12 tahun yang sedang mengalami perkembangan kemampuan



fisik, psikososial, kognitif, dan moral sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sosial dan proses pembelajaran.

Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) merupakan makanan dan minuman yang tersedia serta dikonsumsi oleh anak selama berada di lingkungan sekolah. Menurut *Food and Agriculture Organization* [8], makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang disiapkan dan dijual oleh pedagang atau penyedia pangan untuk dikonsumsi secara langsung tanpa memerlukan pengolahan lebih lanjut. Pangan jajanan yang sehat tidak hanya harus memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi, tetapi juga harus memenuhi persyaratan keamanan pangan, yaitu bebas dari cemaran biologis, kimia, maupun benda asing yang dapat membahayakan kesehatan.

World Health Organization [9] menjelaskan bahwa pangan yang aman merupakan pangan yang tidak menyebabkan gangguan kesehatan apabila dikonsumsi sesuai dengan tujuan penggunaannya. Oleh karena itu, proses penyiapan, pengolahan, penyimpanan, pengangkutan, dan penyajian makanan harus memenuhi prinsip higiene dan sanitasi untuk mencegah terjadinya penyakit bawaan makanan (*foodborne diseases*). Keamanan pangan jajanan di sekolah menjadi aspek penting karena berhubungan langsung dengan status gizi, kesehatan, serta kemampuan belajar anak.

Faktor yang Memengaruhi Kebiasaan Jajan Anak

Kebiasaan jajan pada anak sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari individu maupun lingkungan. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin memengaruhi kebutuhan energi dan pola konsumsi pangan anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung memiliki frekuensi konsumsi jajanan lebih tinggi dibandingkan anak perempuan karena kebutuhan energi dan aktivitas fisiknya relatif lebih besar [7].

2. Usia

Usia merupakan salah satu karakteristik individu yang memengaruhi perilaku konsumsi pangan. Anak usia sekolah dasar memiliki kebebasan yang lebih besar dalam memilih makanan dibandingkan anak usia prasekolah. Selain itu, pengaruh teman sebaya dan kemudahan memperoleh jajanan di lingkungan sekolah turut meningkatkan frekuensi konsumsi jajanan [9].

3. Uang Saku

Besarnya uang saku berhubungan dengan kemampuan anak membeli makanan di sekolah. Semakin besar uang saku yang diberikan orang tua, semakin tinggi peluang anak membeli berbagai jenis jajanan. Oleh karena itu, pengawasan orang tua terhadap penggunaan uang saku tetap diperlukan agar anak lebih bijak dalam memilih pangan yang sehat [10].

4. Kebiasaan Sarapan

Sarapan merupakan waktu makan pertama yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan energi sebelum memulai aktivitas. Anak yang terbiasa sarapan memiliki konsentrasi belajar, daya ingat, dan performa akademik yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak sarapan. Sebaliknya, kebiasaan tidak sarapan dapat menyebabkan penurunan kadar glukosa darah sehingga anak lebih mudah lelah, sulit berkonsentrasi, dan mengalami penurunan performa belajar [9].



5. Kebiasaan Membawa Bekal

Membawa bekal dari rumah merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan anak sekolah. Bekal yang disiapkan orang tua umumnya memiliki kandungan gizi yang lebih terkontrol serta lebih terjamin kebersihan dan keamanannya dibandingkan jajanan yang dibeli di luar sekolah. Selain itu, kebiasaan membawa bekal juga dapat mengurangi frekuensi anak membeli jajanan yang berisiko tidak memenuhi persyaratan keamanan pangan [7].

6. Pengetahuan Gizi

Pengetahuan gizi merupakan pemahaman seseorang mengenai jenis makanan, kandungan zat gizi, kebutuhan gizi, serta cara memilih pangan yang sehat dan aman. Pengetahuan gizi yang baik berperan penting dalam membentuk perilaku konsumsi pangan yang sehat, termasuk dalam memilih pangan jajanan di lingkungan sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi gizi melalui media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku anak sekolah dalam memilih makanan yang sehat [9].

Materi edukasi gizi pada anak usia sekolah meliputi pengenalan makanan bergizi seimbang, membaca label pangan, memilih jajanan yang aman, menjaga kebersihan makanan, serta memahami dampak konsumsi makanan yang tidak sehat terhadap kesehatan. Pemberian edukasi sejak usia sekolah diharapkan dapat membentuk kebiasaan makan sehat yang berkelanjutan hingga dewasa.

7. Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE)

Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) merupakan salah satu strategi promosi kesehatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap, dan mendorong perubahan perilaku kesehatan melalui penyampaian informasi yang efektif. Pada lingkungan sekolah, pelaksanaan KIE dapat dilakukan melalui pemberdayaan guru sebagai agen edukasi kesehatan. Guru berperan dalam menyampaikan materi mengenai gizi seimbang, keamanan pangan, serta pemilihan pangan jajanan yang sehat kepada peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis sekolah mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa dalam memilih makanan yang sehat. Oleh karena itu, sekolah dasar menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan kebiasaan konsumsi pangan yang sehat sejak dini melalui integrasi materi gizi dalam pembelajaran, pelatihan guru, serta penggunaan media edukasi yang interaktif [4].

8. Lingkungan

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi pangan anak. Ketersediaan pedagang makanan di sekitar sekolah, kemudahan akses terhadap jajanan, serta variasi makanan yang dijual dapat memengaruhi pilihan makanan siswa. Anak cenderung memilih jajanan yang memiliki rasa enak, tampilan menarik, harga terjangkau, dan mudah diperoleh. Namun demikian, tidak semua pangan jajanan memenuhi persyaratan keamanan pangan. Beberapa produk masih berpotensi mengalami cemaran biologis maupun kimia apabila proses pengolahan, penyimpanan, atau penyajiannya tidak memenuhi standar higiene dan sanitasi. Oleh karena itu, lingkungan sekolah perlu mendukung tersedianya pangan jajanan yang aman, sehat, dan bergizi melalui pengawasan kantin sekolah serta pembinaan pedagang pangan di sekitar sekolah [2].

9. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku makan anak usia sekolah. Pada masa ini, anak mulai menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman dibandingkan dengan keluarga sehingga pendapat dan kebiasaan teman sebaya sering dijadikan acuan dalam memilih



makanan. Anak cenderung membeli atau mencoba jenis jajanan yang dikonsumsi oleh teman-temannya agar dapat diterima dalam kelompok sosialnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dapat memengaruhi pilihan pangan, frekuensi jajan, serta kebiasaan konsumsi makanan sehat maupun tidak sehat. Oleh karena itu, edukasi mengenai pangan jajanan sehat perlu melibatkan pendekatan kelompok agar perubahan perilaku dapat terjadi secara lebih efektif [5].

10. Dampak Mengonsumsi Jajanan Tidak Sehat

Konsumsi pangan jajanan yang tidak memenuhi persyaratan keamanan pangan dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap kesehatan anak. Menurut WHO [3], pangan yang terkontaminasi mikroorganisme patogen, bahan kimia berbahaya, atau benda asing dapat menyebabkan penyakit bawaan makanan (*foodborne diseases*), seperti diare, mual, muntah, nyeri perut, hingga keracunan makanan. Selain cemaran biologis, penggunaan bahan tambahan pangan yang tidak sesuai ketentuan, seperti formalin, boraks, pewarna tekstil, maupun bahan kimia berbahaya lainnya dapat meningkatkan risiko gangguan fungsi hati, ginjal, sistem saraf, serta berbagai penyakit kronis apabila dikonsumsi secara terus-menerus. Oleh karena itu, pengawasan keamanan pangan dan edukasi kepada siswa mengenai cara memilih jajanan yang aman menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan masalah kesehatan pada anak usia sekolah [3].

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan data konkret dan diterapkan dalam melakukan penelitian terhadap sampel dan populasi [6]. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelasi *cross-sectional*, yaitu efektivitas *MDG-S Kids* tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) terhadap pengetahuan dan sikap SD di Sekolah Dasar Negeri 003 Rantau Bais, Tanah Putih, Rokan Hilir. Rancangan ini mencari hubungan sebab akibat antara variabel dependen dan variabel independen. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 003 Rantau Bais, Tanah Putih, Rokan Hilir. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari responden menggunakan kuesioner.

Analisis univariat dilakukan untuk menganalisis karakteristik usia responden dan setiap pertanyaan pada kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Peneliti melakukan analisis univariat secara deskriptif, yaitu dengan menyajikan distribusi frekuensi dan proporsi masing-masing variabel yang diteliti, baik variabel independen (pengetahuan dan sikap) maupun variabel dependen (Pangan Jajanan Anak Sekolah [PJAS]). Dalam penelitian ini, data hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan teknik komputerisasi.

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara satu variabel dan variabel lainnya. Analisis ini bertujuan menguji signifikansi hubungan pengetahuan dan sikap tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri 003 Rantau Bais. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square*, yaitu uji nonparametrik untuk membandingkan dua kelompok atau lebih pada data yang telah dikategorikan. Uji *Chi-Square* digunakan untuk responden atau populasi dalam jumlah besar, yaitu >40 responden. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Apabila nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Sebaliknya, apabila nilai $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
10 tahun	40	60,6
11 tahun	26	39,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	50
Perempuan	33	50
Informasi		
Ya	39	59,1
Tidak	27	41,9
Sumber Informasi		
Nakes	0	0
Non-nakes	39	100
Siswa Jajan		
Ya	66	100
Tidak	0	0
Total	66	100

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel 1 di atas, mayoritas responden berumur 10 tahun, yaitu sebanyak 40 responden (60,6%). Jenis kelamin responden sama banyak, yaitu 33 responden perempuan (50%) dan 33 responden laki-laki (50%). Mayoritas siswa memperoleh informasi, yaitu sebanyak 39 responden (59,1%), dan seluruh informasi tersebut diperoleh dari non-tenaga kesehatan (non-nakes), yaitu 39 responden (100%). Seluruh siswa melakukan jajan di sekitar sekolah, yaitu 66 responden (100%).

b. Gambaran Pengetahuan Siswa tentang PJAS

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di Sekolah Dasar Negeri 003 Rantau Bais, Tanah Putih, Rokan Hilir

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	7	10,7
Cukup	36	54,5
Kurang	23	34,8
Total	66	100

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel 2, distribusi frekuensi pengetahuan siswa tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di Sekolah Dasar Negeri 003 Rantau Bais, Tanah Putih, Rokan Hilir Tahun 2024 menunjukkan bahwa mayoritas siswa berpengetahuan cukup, yaitu sebanyak 36 responden (54,5%).



Siswa dengan pengetahuan kurang sebanyak 23 responden (34,8%) dan siswa dengan pengetahuan baik sebanyak 7 responden (10,7%).

c. Gambaran Sikap Siswa tentang PJAS

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Siswa tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di Sekolah Dasar Negeri 003 Rantau Bais, Tanah Putih, Rokan Hilir

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	19	28,8
Negatif	47	71,2
Total	66	100

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel 3, distribusi frekuensi sikap siswa tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di Sekolah Dasar Negeri 003 Rantau Bais, Tanah Putih, Rokan Hilir Tahun 2024 menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki sikap negatif, yaitu sebanyak 47 responden (71,2%), sedangkan siswa dengan sikap positif sebanyak 19 responden (28,8%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap siswa dengan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di Sekolah Dasar Negeri 003 Rantau Bais, Tanah Putih, Rokan Hilir sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa dengan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di Sekolah Dasar Negeri 003 Rantau Bais, Tanah Putih, Rokan Hilir

Pengetahuan Responden	Sikap Responden				Total	P Value
	Positif (f)	%	Negatif (f)	%		
Baik	6	9	0	0	6	0,000
Cukup	13	19,7	23	34,8	36	
Kurang	0	0	24	36,5	24	
Total	19	28,7	47	71,3	100	

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan *p value* = 0,000 (<0,05). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap siswa tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS), sehingga hipotesis (H_a) yang diajukan diterima.

B. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas siswa berumur 10 tahun, yaitu sebanyak 40 responden (60,6%). Jenis kelamin responden sama banyak, yaitu 33 responden perempuan dan 33 responden laki-laki dengan persentase masing-masing 50%. Mayoritas siswa memperoleh informasi, yaitu sebanyak 39 responden, dan seluruh informasi tersebut diperoleh dari non-nakes.

Usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan dan pembentukan sikap seseorang. Seiring bertambahnya usia, kemampuan kognitif, pengalaman hidup, serta



kematangan emosional seseorang umumnya berkembang sehingga memudahkan individu dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi. Pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan, lingkungan, serta interaksi sosial turut berperan dalam membentuk pengetahuan dan sikap yang lebih positif [11], [12]. Namun demikian, perkembangan kemampuan kognitif dapat mengalami perlambatan pada tahap usia tertentu sebagai bagian dari proses perkembangan manusia [7].

Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan usia yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik serta sikap yang lebih positif terhadap pemilihan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS). Hal tersebut diduga karena bertambahnya usia diikuti dengan meningkatnya pengalaman belajar, kemampuan memahami informasi, serta kematangan dalam mengambil keputusan terkait perilaku kesehatan.

b. Gambaran Pengetahuan Siswa tentang PJAS

Berdasarkan Tabel 2, distribusi frekuensi pengetahuan siswa tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di Sekolah Dasar Negeri 003 Rantau Bais, Tanah Putih, Rokan Hilir Tahun 2024 menunjukkan bahwa mayoritas siswa berpengetahuan cukup, yaitu sebanyak 36 responden (54,5%). Siswa dengan pengetahuan kurang sebanyak 23 responden (34,8%) dan siswa dengan pengetahuan baik sebanyak 7 responden (10,7%).

Pengetahuan mengenai Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengenali, dan memilih makanan jajanan yang aman, bergizi, serta sesuai dengan prinsip gizi seimbang. Pengetahuan yang baik berperan penting dalam membentuk perilaku konsumsi pangan yang sehat sehingga anak mampu membedakan jajanan yang layak dikonsumsi dengan jajanan yang berpotensi membahayakan kesehatan. Menurut *World Health Organization* (WHO), peningkatan pengetahuan tentang keamanan pangan sejak usia sekolah merupakan salah satu strategi efektif dalam mencegah penyakit bawaan pangan (*foodborne diseases*) dan membentuk kebiasaan makan sehat sejak dini [3].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai PJAS setelah memperoleh edukasi menggunakan media *MDG-S Kids*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media edukasi yang menarik dan interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya memilih jajanan yang aman, bergizi, dan higienis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri dan Kurniasari [4] yang menyatakan bahwa edukasi gizi melalui media pembelajaran interaktif secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar mengenai gizi seimbang dan pemilihan makanan sehat.

Peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain usia, pengalaman belajar, lingkungan keluarga, guru, teman sebaya, serta paparan informasi melalui media massa maupun media digital. Anak usia sekolah memiliki kemampuan yang semakin baik dalam menerima dan mengolah informasi sehingga lebih mudah memahami materi edukasi yang diberikan. Selain itu, keterlibatan guru dan orang tua dalam memberikan informasi mengenai keamanan pangan turut memperkuat pengetahuan anak dalam memilih jajanan yang sehat [7].

Media edukasi juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Penyampaian informasi melalui media yang menarik dapat meningkatkan perhatian, minat, dan daya ingat siswa terhadap materi yang diberikan [13]. Oleh karena itu, penggunaan media edukasi berbasis permainan seperti *MDG-S Kids* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan literasi gizi dan keamanan pangan pada anak usia sekolah. Temuan ini didukung oleh penelitian Chan et



al. [7] yang menyatakan bahwa intervensi edukasi berbasis sekolah mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku konsumsi pangan sehat pada siswa sekolah dasar.

Pengetahuan yang baik mengenai PJAS diharapkan dapat mendorong anak untuk memilih makanan yang aman dan bergizi sehingga dapat mengurangi risiko konsumsi pangan yang terkontaminasi mikroorganisme maupun bahan kimia berbahaya [8].

Menurut WHO [3], konsumsi pangan yang tidak memenuhi persyaratan keamanan dapat menyebabkan berbagai penyakit bawaan pangan, seperti diare, keracunan makanan, dan gangguan kesehatan lainnya yang berdampak pada pertumbuhan, status gizi, serta prestasi belajar anak. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa peningkatan pengetahuan siswa dipengaruhi oleh efektivitas media *MDG-S Kids* dalam menyampaikan informasi mengenai keamanan pangan dan pemilihan jajanan sehat. Media yang interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat. Dengan demikian, penggunaan media edukasi seperti *MDG-S Kids* dapat menjadi salah satu strategi promosi kesehatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai PJAS [3].

c. Gambaran Sikap Siswa tentang PJAS

Berdasarkan Tabel 3, distribusi frekuensi sikap siswa tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di Sekolah Dasar Negeri 003 Rantau Bais, Tanah Putih, Rokan Hilir Tahun 2024 menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki sikap negatif, yaitu sebanyak 47 responden (71,2%), sedangkan siswa dengan sikap positif sebanyak 19 responden (28,8%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap pemilihan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) setelah diberikan edukasi menggunakan media *MDG-S Kids*. Temuan ini menunjukkan bahwa media edukasi yang menarik dan interaktif mampu meningkatkan kesadaran siswa dalam memilih jajanan yang aman, bergizi, dan higienis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri dan Kurniasari [4] yang melaporkan bahwa edukasi gizi melalui media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar mengenai gizi seimbang dan pemilihan makanan sehat. Demikian pula, Chan et al. [7] dalam *systematic review* menyimpulkan bahwa intervensi edukasi berbasis sekolah efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku konsumsi pangan sehat pada anak usia sekolah.

Sikap positif yang ditunjukkan responden tidak terlepas dari peningkatan pengetahuan yang diperoleh selama proses edukasi. Pengetahuan yang baik akan membentuk keyakinan serta kesadaran siswa sehingga lebih mampu mengambil keputusan yang tepat dalam memilih jajanan. Selain itu, sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, dukungan keluarga, peran guru, teman sebaya, serta paparan informasi melalui media edukasi maupun media digital. Lingkungan sekolah yang mendukung perilaku hidup sehat juga berkontribusi dalam membentuk sikap positif siswa terhadap keamanan pangan [7].

Teman sebaya juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap anak terhadap pemilihan jajanan. Anak usia sekolah cenderung mengikuti kebiasaan teman dalam memilih makanan agar dapat diterima dalam kelompoknya. Oleh karena itu, apabila lingkungan pertemanan memiliki kebiasaan memilih jajanan yang sehat, anak akan terdorong untuk melakukan perilaku yang sama. Sebaliknya, apabila lingkungan teman sebaya terbiasa mengonsumsi jajanan yang kurang sehat, perilaku tersebut juga berpotensi diikuti oleh anak.



Pada penelitian ini masih ditemukan beberapa responden yang memiliki sikap kurang positif terhadap pemilihan PJAS. Sikap tersebut terlihat dari kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan, memilih jajanan berdasarkan warna atau kemasan yang menarik, membeli makanan tanpa memperhatikan tanggal kedaluwarsa maupun informasi kandungan gizi, serta lebih memilih membeli jajanan dibandingkan sarapan dari rumah. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan edukasi yang berkelanjutan mengenai keamanan pangan dan pentingnya memilih jajanan yang sehat.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa efektivitas media *MDG-S Kids* dalam meningkatkan sikap siswa dipengaruhi oleh penyampaian materi yang menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah. Media edukasi tersebut mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran sehingga terbentuk sikap yang lebih positif terhadap pemilihan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS). Meskipun demikian, perubahan sikap tidak hanya dipengaruhi oleh media edukasi, tetapi juga oleh dukungan keluarga, guru, lingkungan sekolah, serta kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Analisis Bivariat

Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Pangan Jajanan Anak Sekolah

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji *Chi-Square* menunjukkan $p\text{ value} = 0,000 (<0,05)$. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap siswa tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS), sehingga hipotesis (H_a) yang diajukan diterima.

Hasil penelitian Hendayani [10] menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan siswa dengan tindakan pemilihan makanan jajanan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,000$ yang berarti terdapat hubungan antara sikap siswa dengan tindakan pemilihan makanan jajanan. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan hubungan antara pengetahuan dan sikap responden terhadap pemilihan makanan jajanan. Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*, diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku anak dalam pemilihan makanan jajanan dengan nilai $p\text{ value} = 0,005$ dan $OR = 3,524$. Selain itu, terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku anak dalam pemilihan makanan jajanan dengan nilai $p\text{ value} = 0,000$ dan $OR = 17,31$. Berdasarkan hasil tersebut, H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku anak dalam memilih makanan jajanan [14]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiana dan Eliasa [14] mengenai karakteristik perkembangan fisik, psikososial, kognitif, emosi sosial, dan moral anak usia sekolah dasar (7–12 tahun). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu sebesar 96,6%, sedangkan sikap anak dalam memilih makanan jajanan sebagian besar berada pada kategori mendukung, yaitu sebesar 60,3%. Hasil analisis menggunakan korelasi *Rank Spearman* menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap anak dalam memilih makanan dengan nilai $p = 0,0185$.

Pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik tidak selalu secara langsung menghasilkan perilaku yang baik. Menurut Notoatmodjo, pembentukan perilaku baru dimulai dari domain kognitif, yaitu seseorang terlebih dahulu mengetahui suatu objek atau stimulus sehingga terbentuk pengetahuan, kemudian berkembang menjadi sikap dan diwujudkan dalam bentuk tindakan. Namun, suatu tindakan juga dapat terjadi tanpa didahului oleh pengetahuan atau sikap yang memadai karena adanya pengaruh lingkungan sosial, kebiasaan, maupun pengalaman individu [15].



Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik cenderung memiliki sikap positif dalam memilih makanan jajanan. Hal ini disebabkan karena anak yang memiliki pengetahuan baik mengenai keamanan dan kualitas makanan jajanan akan lebih mampu menerapkan informasi tersebut dalam menentukan makanan yang akan dikonsumsi. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan kurang masih dapat menunjukkan sikap positif karena adanya pengaruh lingkungan, terutama teman sebaya, keluarga, dan guru.

Pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap anak usia sekolah. Anak cenderung mengamati dan mengikuti perilaku kelompok sekitarnya. Siswa dengan pengetahuan kurang dapat memiliki sikap positif apabila berada dalam lingkungan teman yang memiliki kebiasaan memilih makanan jajanan yang sehat. Proses interaksi sosial tersebut dapat membantu membentuk sikap positif meskipun tingkat pengetahuan individu masih terbatas.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap anak usia sekolah akhir mengenai makanan jajanan [16]. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan orang tua, pemberian informasi dari guru, serta lingkungan sekolah. Siswa yang memperoleh informasi mengenai bahaya makanan jajanan tidak sehat akan lebih memahami pentingnya memperhatikan kemasan, warna makanan, kebersihan tempat penjualan, serta keamanan makanan yang dikonsumsi.

Penelitian terbaru juga menunjukkan hasil yang sejalan. Mahardika dan Mutalazimah [15] menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap memiliki hubungan dengan perilaku pemilihan makanan jajanan pada siswa sekolah dasar. Anak yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai makanan jajanan cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam memilih makanan yang aman dan sehat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan di sekolah dapat menjadi strategi penting dalam membentuk perilaku konsumsi makanan jajanan yang lebih baik [16].

Selain itu, penelitian Abidin dan Veronica [17] menjelaskan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan dengan perilaku pelajar dalam memilih jajanan sehat. Pengetahuan mengenai kandungan gizi, keamanan pangan, dan dampak konsumsi makanan tidak sehat dapat meningkatkan sikap positif siswa sehingga memengaruhi keputusan dalam memilih makanan jajanan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori Notoatmodjo, serta penelitian terdahulu, dapat diasumsikan bahwa pengetahuan dan sikap memiliki hubungan terhadap perilaku pemilihan makanan jajanan pada anak sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil uji *Chi-Square* yang menunjukkan nilai $p\text{ value} < 0,05$, sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas siswa Sekolah Dasar Negeri 003 Rantau Bais, Tanah Putih, Rokan Hilir memiliki pengetahuan yang cukup tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS), yaitu sebanyak 36 responden (54,5%). Sementara itu, sikap siswa terhadap PJAS mayoritas berada dalam kategori negatif, yaitu sebanyak 47 responden (71,2%), sedangkan siswa yang memiliki sikap positif berjumlah 19 responden (28,8%). Efektivitas MDG-S Kids dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa mengenai PJAS ditunjukkan melalui hasil uji *Chi-Square* yang memperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap siswa tentang PJAS serta hipotesis alternatif (H_a) diterima. Namun, hasil uji hubungan tersebut



menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, bukan secara langsung membuktikan efektivitas intervensi MDG-S Kids.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Rahyuni, M. Febriansyah, W. Iskandar, and S. Muhsin, “Hubungan pengetahuan, sikap, ketersediaan jajanan dan teman sebaya terhadap pemilihan jajanan,” *J. Kesehat. Tambusai*, vol. 6, no. 1, pp. 585–595, 2025. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.40898>
- [2] Badan Pengawas Obat dan Makanan, “Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 20 Tahun 2025 tentang Standar Cara Distribusi Obat yang Baik,” 2024.
- [3] WHO, *Towards Stronger Food Safety Systems and Global Cooperation*. WHO, 2022. [Online]. Available: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240057685>
- [4] A. A. Putri and R. Kurniasari, “Efektivitas penggunaan media edukasi gizi terhadap pengetahuan dan sikap pada siswa sekolah dasar tentang gizi seimbang,” *J. Gizi dan Diet. Indones. (Indonesian J. Nutr. Diet.)*, vol. 14, no. 2, pp. 216–223, 2022.
- [5] UNICEF, *Stepping Up Effective School Health and Nutrition*. 2021. [Online]. Available: www.unicef.org/sowc
- [6] S. Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, 1st ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [7] C. L. Chan, P. Y. Tan, and Y. Y. Gong, “Evaluating the impacts of school garden-based programmes on diet and nutrition-related knowledge, attitudes and practices among the school children: a systematic review,” *BMC Public Health*, vol. 22, no. 1251, pp. 1–66, 2022. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13587-x>. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13587-x>
- [8] United Nations, “What are healthy diets?,” 2024, doi: 10.4060/cd2223en. <https://doi.org/10.4060/cd2223en>
- [9] Kementerian Kesehatan RI, *Pangan Aman Sehat di Kantin Sekolah*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022.
- [10] W. L. Hendayani, “Hubungan pengetahuan dan sikap siswa dengan tindakan pemilihan makanan jajanan pada siswa kelas IV dan V di kompleks SD N Teladan Balai-Balai Padang Panjang,” *J. Kesehat. Saintika Meditory*, vol. 4, no. 2, pp. 61–72, 2025. <https://doi.org/10.30633/jsm.v4i2.1252>
- [11] N. F. Asmi, “Pengaruh edukasi tentang jajanan sehat terhadap tingkat pengetahuan anak usia sekolah dalam memilih jajanan sehat,” *J. Ilm. Kesehat. Inst.*, vol. 6, no. 2, pp. 1–6, 2024. [Online]. Available: <https://publikasi.medikasuherman.ac.id/index.php/jik>
- [12] Megawati, Sringati, and Masri dg Taha, “Hubungan pengetahuan tentang gizi seimbang dengan perilaku jajan di SMP Negeri 6 Kota Palu,” *J. Pengabd. Masy. dan Ris. Pendidik.*, vol. 4, no. 4, pp. 25912–25920, 2026, doi: 10.31004/jerkin.v4i4.6354. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6354>
- [13] W. Nursoba, P. D. Angga, and M. Tahir, “Pengembangan media PIRAMASE (Piramida Makanan Sehat) bagi peserta didik di sekolah dasar,” *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 9, no. 2, pp. 1071–1081, 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i2.5108. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5108>



- [14] S. Setiana and E. I. Eliasa, “Karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral pada anak usia sekolah dasar (7–12 tahun),” *J. Hum. Educ.*, vol. 4, no. 6, pp. 127–138, 2024, doi: 10.31004/jh.v4i6.1742. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1742>
- [15] A. R. Mahardika and M. Mutalazimah, “Perilaku pemilihan makanan jajanan siswa SDIT Al Firdaus Purwodadi berdasarkan pengetahuan dan sikap tentang makanan jajanan,” *J. Nutr.*, vol. 26, no. 2, pp. 85–96, 2024, doi: 10.29238/jnutri.v26i2.298. <https://doi.org/10.29238/jnutri.v26i2.298>
- [16] J. S. Jihan, M. Rohmah, and Z. M. Septimar, “Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku konsumsi fast food pada siswa kelas X di Pesantren Modern An Nuqthah Tangerang,” *J. Kesehat.*, vol. 14, no. 2, pp. 113–120, 2025, doi: 10.37048/kesehatan.v14i2.649. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v14i2.649>
- [17] Z. Abidin and A. Veronica, “Keterkaitan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pelajar dalam memilih jajanan,” *J. Basicedu*, vol. 9, no. 1, pp. 309–315, 2025. [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu>